

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular yang penting diperhatikan salah satunya adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA menjadi permasalahan yang tidak pernah tuntas. Pasalnya, penyakit ini selalu masuk dalam 10 besar penyakit di berbagai negara terutama negara berkembang (Rosana, 2021). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang berpotensi fatal. Kasus ini banyak terjadi di negara-negara berkembang (Pramaningsi dkk, 2023).

ISPA merupakan penyakit yang ditularkan oleh virus dan juga dapat ditularkan melalui kontak dengan tangan atau benda lain yang terkontaminasi. Penyakit ini cenderung menjadi endemi dan pandemi dalam pelayanan kesehatan dan menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas di dunia (Nurnaningsih, 2025).

ISPA dikenal sebagai penyakit saluran pernafasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Gejalanya meliputi demam, batuk, nyeri tenggorokan, pilek, sesak nafas dan kesulitan bernafas. ISPA merupakan penyakit yang menyumbang angka mortalitas dan morbiditas tinggi yang menyerang berbagai kelompok usia. Tingkat mortalitas yang sangat tinggi terjadi pada bayi dan anak-anak (WHO, 2022). Sekitar 3,9 juta anak diperkirakan mengalami kematian setiap tahun di seluruh dunia. Kematian ISPA sekitar 90% disebabkan oleh pneumonia yang biasanya berasal dari bakteri (Yeole, 2022).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Prevalensi ISPA secara nasional yaitu sebesar 2.2%. Artinya, sekitar 2.2% penduduk Indonesia mengalami ISPA pada tahun 2023, dengan angka tertinggi ditemukan di Papua Tengah (18.8%), sedangkan yang terendah di Sulawesi Barat (0.4%). Berdasarkan kelompok umur prevalensi kelompok umur 1-4 tahun memiliki prevalensi tertinggi mencapai 4,9% dan usia 5-14 tahun (usia sekolah) mencapai 2,8% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Prevalensi ISPA sebesar 6,8 per 1.000 penduduk, Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke-30. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara kasus ISPA menjadi penyakit tertinggi ke 4 pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2021). Penyakit ISPA di Kota Medan menduduki posisi teratas setiap tahunnya, pada tahun 2012 ISPA menjadi penyakit tertinggi yaitu sebanyak 47,5%, tahun 2013 masih menjadi kasus tertinggi yaitu 38,4%, tahun 2014 juga masih menduduki kasus penyakit tertinggi yaitu 46,1 %, tahun 2015 masih menjadi kasus tertinggi sebanyak 39,87%, tahun 2016 sebanyak 40,23%, hingga tahun 2017 masih menjadi kasus tertinggi yaitu sebanyak 39,98% (Lesmana, 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi pada kelompok anak, termasuk anak usia sekolah. Anak Sekolah Dasar memiliki kerentanan lebih tinggi karena aktivitas berkelompok di ruang kelas, interaksi dekat antarsiswa, serta paparan lingkungan yang berulang setiap hari. Kondisi tersebut membuat sekolah menjadi salah satu setting penting dalam penularan penyakit pernapasan, terutama melalui droplet dan aerosol di ruang tertutup. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa faktor lingkungan dalam ruang kelas, seperti kualitas ventilasi dan kondisi udara dalam ruang, berperan besar dalam risiko penularan infeksi saluran napas dan virus respiratori di lingkungan sekolah (Almenderes, 2025).

Dari sisi lingkungan sekolah, kualitas udara dalam ruang (*indoor air quality/IAQ*) dan ventilasi merupakan determinan kunci. Telaah sistematis tentang IAQ di sekolah dasar alami menunjukkan banyak ruang kelas memiliki kadar CO₂ tinggi yang merefleksikan ventilasi tidak memadai, dan kondisi tersebut berkaitan dengan dampak kesehatan, termasuk risiko masalah respirasi pada anak (Honan et al., 2024).

Studi lain yang mengkaji kondisi IAQ dan ventilasi di sekolah juga menegaskan bahwa perbaikan ventilasi dan pengendalian kualitas udara merupakan strategi penting untuk menurunkan risiko penyebaran infeksi respiratori dalam setting sekolah. Dengan demikian, penilaian lingkungan sekolah (misalnya ventilasi, kepadatan ruang kelas, kebersihan, dan aspek fisik lainnya) menjadi relevan untuk dianalisis terhadap kejadian ISPA pada anak sekolah dasar (Almenderes, 2025).

Selain lingkungan, perilaku kesehatan anak merupakan faktor yang sangat menentukan karena berhubungan langsung dengan peluang paparan dan transmisi. Di lingkungan sekolah, perilaku higienis yang buruk (misalnya kebiasaan tidak mencuci tangan, etika batuk/bersin yang kurang tepat, serta rendahnya praktik PHBS Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dapat meningkatkan penularan penyakit pernapasan. Sejumlah kajian dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan yang baik berkontribusi pada penurunan kejadian infeksi respiratori pada anak sekolah, sehingga penguatan perilaku higienis menjadi komponen preventif yang penting (Bolatova, 2025). Studi di Indonesia juga menyoroti bahwa peningkatan pengetahuan dan edukasi tentang CTPS/PHBS pada siswa SD berpotensi meningkatkan perilaku protektif dan menjadi bagian penting dari upaya pencegahan penyakit di sekolah (Ashari, 2025).

Selanjutnya, karakteristik anak (misalnya usia dan jenis kelamin) dapat memengaruhi kerentanan terhadap ISPA melalui perbedaan daya tahan tubuh, pola aktivitas, serta intensitas interaksi sosial di sekolah. Pada saat yang sama, faktor pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan dan kebiasaan kesehatan anak, karena pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan penyakit di rumah maupun dalam mengarahkan perilaku kesehatan anak. Penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan/pendidikan orang tua (terutama ibu) dengan kejadian ISPA pada anak, yang mengindikasikan bahwa kapasitas orang tua dalam memahami dan menerapkan tindakan pencegahan turut memengaruhi risiko ISPA (Lilia, 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, kejadian ISPA pada anak Sekolah Dasar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan sekolah, perilaku kesehatan anak, karakteristik anak, dan pendidikan orang tua. Namun, di banyak setting sekolah, faktor-faktor tersebut sering kali belum dipetakan secara spesifik dan terukur untuk menentukan faktor mana yang paling berkontribusi terhadap kejadian ISPA.

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan epidemiologis dan kontekstual. Secara umum, wilayah perumahan padat penduduk memiliki potensi risiko lebih tinggi terhadap penularan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak usia sekolah, terutama akibat intensitas interaksi antarsiswa yang tinggi, keterbatasan sirkulasi udara di ruang kelas, serta variasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain itu, berdasarkan informasi umum dari pelayanan kesehatan tingkat pertama di wilayah sekitar sekolah, ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering ditemukan pada kelompok usia anak sekolah dasar dan secara rutin dilaporkan dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pelaksanaan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), di mana keluhan batuk, pilek, dan gangguan pernapasan ringan pada siswa masih kerap dijumpai dalam aktivitas keseharian sekolah, meskipun belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis sebagai laporan epidemiologis formal.

Pemilihan Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai juga didasarkan pada aspek aksesibilitas dan kesiapan lokasi penelitian, termasuk keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung kegiatan penelitian serta keberadaan siswa dalam jumlah yang memadai untuk menggambarkan kondisi kesehatan anak sekolah dasar di lingkungan perumahan. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan dan representatif untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak sekolah dasar dalam konteks lingkungan sekolah dan permukiman.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Menular (ISPA) pada Anak Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai” penting dilakukan untuk memberikan gambaran kejadian ISPA, menganalisis hubungan masing-masing faktor, serta menentukan faktor yang paling dominan sebagai dasar penyusunan rekomendasi promotif-preventif yang lebih tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai?

2. Bagaimana hubungan faktor lingkungan sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai?
3. Bagaimana hubungan faktor perilaku kesehatan anak dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai?
4. Bagaimana hubungan faktor karakteristik anak (Usia dan Jenis Kelamin) dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai?
5. Bagaimana hubungan faktor pendidikan orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai?
6. Faktor manakah yang paling dominan berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor yang menyebabkan kejadian penyakit menular (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis gambaran kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai.
2. Menganalisis hubungan faktor lingkungan sekolah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai.
3. Menganalisis hubungan faktor perilaku kesehatan anak dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai.
4. Menganalisis hubungan faktor karakteristik anak dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai.
5. Menganalisis hubungan faktor pendidikan orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai.
6. Menganalisis faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Amaliyah Perumahan Karang Sari Permai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam kajian epidemiologi penyakit menular pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), terutama yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, perilaku kesehatan anak, karakteristik individu anak, serta pendidikan orang tua.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam pengembangan teori mengenai interaksi antara faktor lingkungan, perilaku, dan sosial dalam memengaruhi kejadian penyakit menular pada anak sekolah dasar. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi akademik dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penyakit pernapasan

pada kelompok usia sekolah dalam konteks lingkungan pendidikan, sehingga dapat memperkuat kerangka konseptual dan model analisis risiko ISPA di bidang kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. **Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak usia sekolah. Orang tua diharapkan mampu menerapkan perilaku pencegahan ISPA secara lebih optimal di lingkungan rumah, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari paparan asap rokok, serta membiasakan anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

2. **Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan upaya pencegahan ISPA melalui perbaikan kondisi lingkungan sekolah, penguatan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), serta pembinaan PHBS bagi siswa. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan kebijakan dan kegiatan promotif-preventif di lingkungan sekolah.

3. **Bagi Instansi Terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi instansi terkait, seperti dinas kesehatan dan dinas pendidikan, dalam merumuskan program pencegahan dan pengendalian ISPA pada anak usia sekolah. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penguatan program kesehatan lingkungan sekolah dan peningkatan layanan kesehatan anak.

4. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti dalam menerapkan metode penelitian kesehatan masyarakat, khususnya dalam menganalisis faktor-faktor risiko penyakit menular pada anak usia sekolah. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis dan pemecahan masalah berbasis data empiris.

5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan penambahan variabel, metode penelitian yang berbeda, maupun pada lokasi dan populasi yang lebih luas. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan model intervensi pencegahan ISPA pada anak usia sekolah.